

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PENYALURAN PEMBIAYAAN PADA BANK UMUM SYARIAH

Kuntum Khaira Ummiyati¹, Lavlimatria Esya²

^{1,2} Universitas Trisakti Jakarta, Indonesia

mamakun23@gmail.com¹, lavlimatria.esya@trisakti.ac.id²

Abstract : *Financing distribution in Indonesian Islamic Commercial Banks continues to fluctuate due to changes in macroeconomic conditions and economic activity, highlighting the need to identify the factors influencing financing distribution. This study aims to examine the effects of inflation, the Bank Indonesia Sharia Deposit Facility (FASBIS), the Consumer Confidence Index (CCI), and the Business Confidence Index (BCI) on financing distribution in Indonesian Islamic Commercial Banks during the 2020–2025 period. The study is based on the Financial Intermediation Theory, which explains the intermediary role of Islamic banks in channeling funds while considering economic conditions and liquidity. A quantitative approach was employed using panel data from ten Islamic Commercial Banks over the 2020–2025 period, resulting in 60 observations. The data were analyzed using panel data regression with the Random Effect Model (REM) through EViews 12. The findings indicate that inflation and FASBIS have negative and significant effects on financing distribution. Meanwhile, the Consumer Confidence Index (CCI) and Business Confidence Index (BCI) do not have significant effects on financing distribution. Simultaneously, inflation, FASBIS, CCI, and BCI significantly affect financing distribution in Indonesian Islamic Commercial Banks.*

Abstrak : *Penyaluran pembiayaan pada Bank Umum Syariah di Indonesia masih mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh perubahan kondisi makroekonomi dan dinamika aktivitas ekonomi, sehingga diperlukan kajian mengenai faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh inflasi, Fasilitas Simpanan Bank Indonesia Syariah (FASBIS), Indeks Keyakinan Konsumen (IKK), dan Indeks Keyakinan Bisnis (IKB) terhadap penyaluran pembiayaan pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2020–2025. Penelitian ini menggunakan Teori Intermediasi Keuangan (*Financial Intermediation Theory*) sebagai landasan dalam menjelaskan fungsi Bank Umum Syariah sebagai lembaga intermediasi yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan likuiditas. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah*

ARTICLE HISTORY

Received: 12 Feb 2026

Accepted: 15 April 2025

Published: 30 April 2025

KEY WORDS

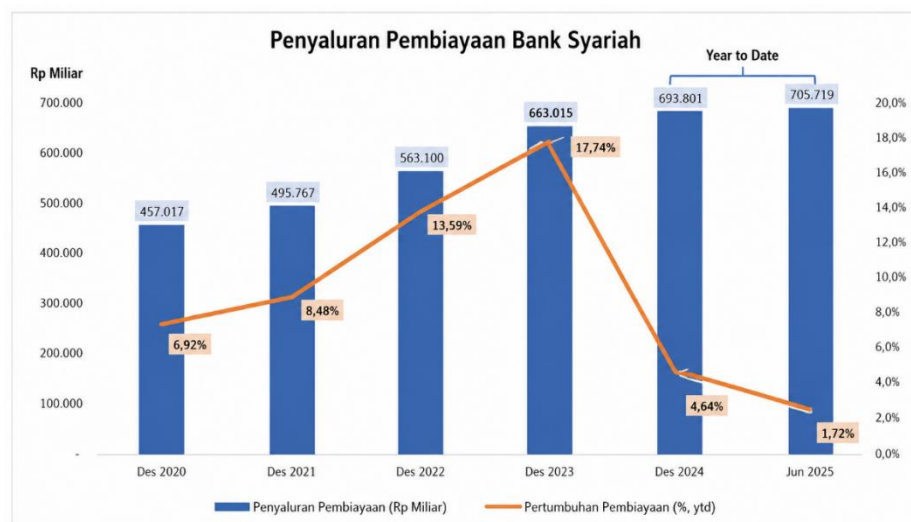
Inflasi, Fasilitas Simpanan Bank Indonesia Syariah (FASBIS), Indeks Keyakinan Konsumen (IKK), Indeks Keyakinan Bisnis (IKB), Penyaluran Pembiayaan.

kuantitatif dengan data panel yang diperoleh dari sepuluh Bank Umum Syariah selama periode 2020–2025 dengan 60 observasi. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak EViews 12. Berdasarkan keseluruhan tahapan pemilihan regresi data panel, *Random Effect Model* (REM) ditetapkan sebagai model yang digunakan dalam penelitian ini. Implikasi penelitian menunjukkan bahwa inflasi dan FASBIS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran pembiayaan pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Sementara, Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) dan Indeks Keyakinan Bisnis (IKB) tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan. Namun, secara simultan inflasi, FASBIS, IKK, dan IKB berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Pendahuluan

Sektor perbankan syariah telah menunjukkan resiliensi yang signifikan dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi global, terutama pada fase pemulihan pascapandemi COVID-19. Sebagai bagian integral dari sistem keuangan nasional, bank syariah memiliki fungsi intermediasi yang strategis dalam menghimpun dana dan menyalurkannya kembali dalam bentuk pembiayaan untuk mendorong aktivitas ekonomi, investasi, dan pertumbuhan ekonomi nasional (Hidayat et al., 2020). Optimalisasi penyaluran pembiayaan menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas kinerja perbankan syariah. Meskipun total aset industri terus tumbuh, perkembangan penyaluran pembiayaan masih menunjukkan fluktuasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi dan ekspektasi pelaku ekonomi.

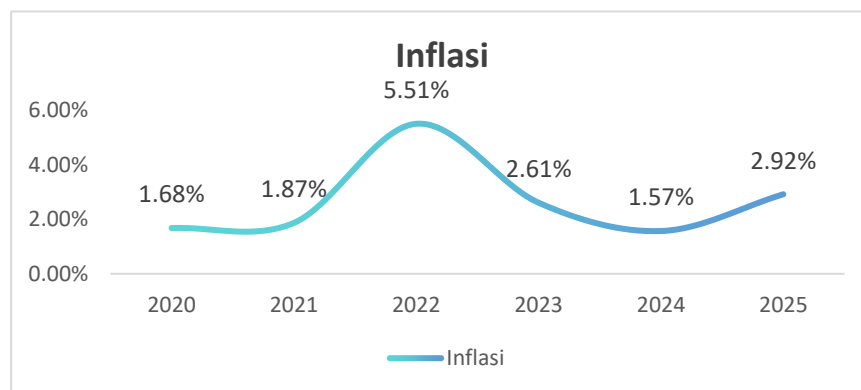
Gambar 1. Penyaluran Pembiayaan Bank Syariah



Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2020–2025, penyaluran pembiayaan bank syariah menunjukkan tren meningkat dari sisi nominal, namun laju pertumbuhannya melambat pada periode akhir pengamatan. Nilai penyaluran pembiayaan meningkat dari Rp457.017 miliar pada Desember 2020 menjadi Rp705.719 miliar pada Juni 2025, dengan pertumbuhan tertinggi mencapai 17,74% pada Desember 2023, sebelum akhirnya menurun menjadi 1,72% pada Juni 2025. Fenomena ini mengindikasikan bahwa fungsi intermediasi perbankan syariah masih dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari kondisi makroekonomi, kebijakan moneter, maupun ekspektasi pelaku ekonomi.

Salah satu faktor yang banyak mendapat perhatian dalam berbagai penelitian adalah inflasi. Inflasi merupakan indikator makroekonomi yang dapat memengaruhi daya beli masyarakat, aktivitas ekonomi, tingkat risiko pembiayaan, serta keputusan bank dalam menyalurkan pembiayaan (Ahwarumi & Syafa'ati, 2023). Ketika inflasi meningkat, daya beli masyarakat menurun dan aktivitas ekonomi melambat, yang berujung pada peningkatan risiko pembiayaan bermasalah dan mendorong bank untuk lebih berhati-hati. Penelitian Ahwarumi dan Syafa'ati (2023) serta Sasana et al. (2020) mengonfirmasi bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran pembiayaan perbankan syariah.

Gambar 1.2 Data Inflasi 2020-2025



Gambar 2. Data Inflasi 2020-2025

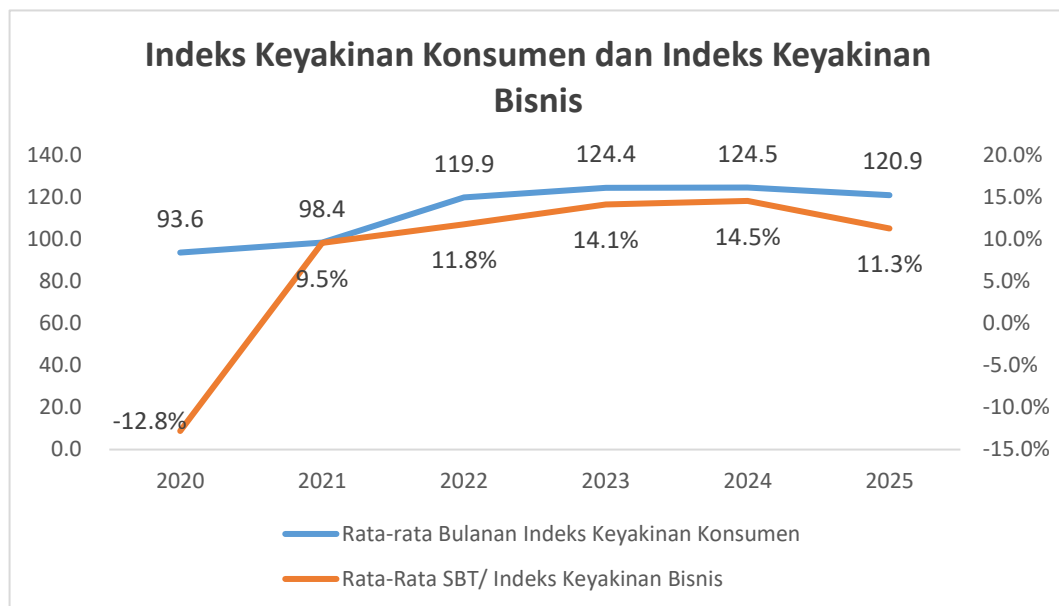
Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik, 2026)

Gambar 2 menunjukkan bahwa tingkat inflasi mengalami fluktuasi selama periode 2020–2025, dari titik terendah 1,57% pada 2024 hingga lonjakan tertinggi 5,51% pada 2022. Inflasi yang tinggi tidak hanya meningkatkan ketidakpastian harga, tetapi juga berisiko menaikkan tingkat Non-Performing Financing (NPF). Ascarya (2022) menjelaskan bahwa ketika inflasi meningkat, bank syariah cenderung menerapkan prinsip kehati-hatian yang lebih ketat, sehingga menghambat ekspansi

pembiayaan. Hal ini diperkuat oleh Febrianto (2024) yang menemukan bahwa inflasi memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap NPF. Penelitian lain oleh Susanto et al. (2020) dan Fauzi (2020) juga menegaskan pentingnya inflasi sebagai variabel makroekonomi yang memengaruhi stabilitas sektor perbankan dan kinerja intermediasi.

Selain inflasi, kebijakan moneter juga menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi kemampuan bank syariah dalam menjalankan fungsi intermediasi. Salah satu instrumen operasi moneter syariah yang saat ini digunakan adalah Fasilitas Simpanan Bank Indonesia Syariah (FASBIS), yang merupakan penyempurnaan dari Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) (Yanti, 2021). Dalam teori intermediasi keuangan, keberadaan FASBIS memberikan alternatif penempatan dana yang relatif aman bagi bank syariah yang mengalami kelebihan likuiditas. Ketika imbal hasil FASBIS meningkat, bank cenderung menempatkan dananya pada instrumen tersebut, yang berpotensi mengurangi penyaluran pembiayaan ke sektor riil (Nasution & Sudiarti, 2023). Penelitian oleh Yanti (2021), Nasution dan Sudiarti (2023), serta Dewi et al. (2023) menunjukkan bahwa instrumen operasi moneter syariah memiliki keterkaitan yang erat dengan aktivitas dan kualitas pembiayaan bank syariah.

Lebih lanjut, dinamika perbankan modern menunjukkan bahwa variabel fundamental makro dan moneter saja tidak cukup untuk menjelaskan pola penyaluran pembiayaan. Terdapat dimensi psikologi ekonomi yang berperan penting dalam proses pengambilan keputusan, baik dari sisi debitur maupun kreditur (BI, 2024). Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) merepresentasikan optimisme masyarakat terhadap kondisi ekonomi masa depan. IKK yang tinggi mendorong permintaan agregat dan kebutuhan perusahaan akan modal kerja, yang kemudian memicu penyaluran pembiayaan bank syariah. Selain optimisme konsumen, penyaluran pembiayaan juga dipengaruhi oleh tingkat optimisme pelaku usaha yang tercermin dalam Indeks Keyakinan Bisnis (IKB) (Aunurrahman et al., 2024). Secara teoritis, meningkatnya IKB menunjukkan ekspektasi positif pelaku usaha terhadap perekonomian, yang mendorong aktivitas usaha dan kebutuhan pendanaan (Nursari & Pratama, 2023).



Gambar 3. Indeks keyakinan Konsumen dan Indeks Keyakinan Bisnis

Sumber: Bank Indonesia, Survei Konsumen dan Kegiatan Dunia Usaha

Grafik pada Gambar 3 menunjukkan bahwa periode 2020–2025 ditandai oleh pemulihan dan penguatan sentimen ekonomi yang konsisten, tercermin dari kenaikan IKK dan IKB. Pola ini menunjukkan korelasi positif antara keyakinan konsumen dan pelaku usaha, yang secara implisit mendukung peningkatan konsumsi, investasi, dan potensi penyaluran pembiayaan di sektor perbankan. Penelitian Akbar (2022), Handayani dan Desmintari (2022), Nursari dan Pratama (2023), serta Aunurrahman et al. (2024) menemukan bahwa sentimen bisnis dan kepercayaan konsumen memiliki hubungan positif terhadap perekonomian dan permintaan pembiayaan.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas faktor-faktor yang memengaruhi pembiayaan perbankan syariah, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada variabel makroekonomi seperti inflasi, nilai tukar, dan instrumen moneter. Sementara itu, kajian yang mengintegrasikan faktor makroekonomi, instrumen kebijakan moneter syariah, serta indikator sentimen ekonomi seperti Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) dan Indeks Keyakinan Bisnis (IKB) dalam satu model penelitian masih relatif terbatas. Padahal, keputusan penyaluran pembiayaan pada bank syariah tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi ekonomi secara objektif, tetapi juga oleh ekspektasi masyarakat dan dunia usaha terhadap perkembangan ekonomi.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh inflasi, Fasilitas Simpanan Bank Indonesia Syariah

(FASBIS), Indeks Keyakinan Konsumen (IKK), dan Indeks Keyakinan Bisnis (IKB) terhadap penyaluran pembiayaan pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2020–2025. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi fungsi intermediasi bank syariah dengan menggabungkan aspek makroekonomi, kebijakan moneter syariah, dan indikator ekspektasi ekonomi dalam satu kerangka analisis.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif (kausal) yang bertujuan menguji pengaruh variabel independen (inflasi, FASBIS, IKK, dan IKB) terhadap variabel dependen (penyaluran pembiayaan) pada bank syariah (Creswell & Creswell, 2018). Jenis penelitian ini termasuk penelitian eksplanatori (*explanatory research*) karena bertujuan menjelaskan hubungan sebab akibat antara variabel independen dan dependen melalui pengujian hipotesis (Sekaran & Bougie, 2020). Penelitian ini menggunakan data sekunder kuantitatif yang bersumber dari publikasi resmi Bank Indonesia (BI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan Badan Pusat Statistik (BPS) (Sekaran & Bougie, 2020). Data yang digunakan adalah data panel, yaitu kombinasi antara data *cross section* dari Bank Umum Syariah (BUS) dan data *time series* tahunan selama periode 2020–2025, yang dipilih karena mampu memberikan informasi yang lebih komprehensif dan efisien (Gujarati & Porter, 2009). Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan menelusuri berbagai dokumen dan laporan resmi, serta didukung oleh studi pustaka (*library research*) (Sugiyono, 2022; Creswell & Creswell, 2018). Seluruh data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak EViews 12.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penyaluran pembiayaan, sedangkan variabel independennya terdiri atas inflasi, FASBIS, IKK, dan IKB, yang dipilih berdasarkan teori intermediasi perbankan dan penelitian empiris sebelumnya (Ismal, 2021; Hidayat & Al Arif, *et al*). Pengukuran masing-masing variabel dilakukan berdasarkan indikator yang telah digunakan secara luas dalam penelitian terdahulu maupun publikasi resmi lembaga pemerintah, seperti total pembiayaan, tingkat inflasi tahunan berdasarkan IHK, nilai *outstanding* FASBIS, serta indeks IKK dan IKB dari survei Bank Indonesia. Tabel berikut menyajikan ringkasan pengukuran variabel dalam penelitian ini.

Tabel 1. Pengukuran Variabel

<i>Variabel</i>	Jenis Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Pengukuran	Skala
<i>Penyaluran Pembiayaan (Y)</i>	Dependen	Total dana yang disalurkan oleh Bank Umum Syariah kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan berdasarkan prinsip syariah selama periode tertentu.	Total penyaluran pembiayaan (miliar rupiah)	Nilai nominal	Rasio
<i>Inflasi (X₁)</i>	Independen	Persentase kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam suatu periode yang mencerminkan perubahan tingkat harga dalam perekonomian.	Tingkat inflasi tahunan berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK)	Persentase (%)	Rasio
<i>FASBIS (X₂)</i>	Independen	Nilai penempatan dana Bank Umum Syariah pada Fasilitas Simpanan Bank Indonesia Syariah sebagai instrumen operasi moneter syariah.	Outstanding FASBIS (miliar rupiah)	Nilai nominal	Rasio

<i>Indeks Keyakinan Konsumen (X₃)</i>	Independen	Tingkat optimisme masyarakat terhadap kondisi ekonomi saat ini dan ekspektasi kondisi ekonomi pada masa mendatang.	Nilai Indeks Keyakinan Konsumen (IKK)	Indeks	Rasio
<i>Indeks Keyakinan Bisnis (X₄)</i>	Independen	Tingkat optimisme pelaku usaha terhadap kondisi usaha dan prospek ekonomi pada periode mendatang.	Nilai Indeks Keyakinan Bisnis (IKB)	Indeks	Rasio

Analisis data dimulai dengan statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum karakteristik data (Ghozali, 2021), dilanjutkan dengan uji asumsi klasik (multikolinearitas dan heteroskedastisitas) untuk memastikan model menghasilkan estimator BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) (Gujarati & Porter, 2009). Pemilihan model regresi data panel terbaik dilakukan melalui Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (LM) untuk menentukan apakah model yang paling sesuai adalah *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), atau *Random Effect Model* (REM) (Gujarati & Porter, 2009; Baltagi, 2021; Wooldridge, 2019). Selanjutnya, analisis regresi data panel digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap dependen dengan model persamaan semi-log: $\ln Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 \ln X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \varepsilon_{it}$ (Wooldridge, 2019). Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), dan koefisien determinasi (*Adjusted R²*) untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi penyaluran pembiayaan (Ghozali, 2021; Gujarati & Porter, 2009).

Hasil dan Pembahasan

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan sebagai tahap awal untuk menjelaskan karakteristik data penelitian sebelum dilakukan analisis regresi data panel, yang bertujuan memberikan gambaran umum setiap variabel berdasarkan ukuran pemusatan dan penyebaran data (Ghozali,

2021). Penelitian ini menggunakan data panel dari 10 Bank Umum Syariah selama periode 2020–2025, sehingga diperoleh 60 observasi. Variabel yang dianalisis meliputi Inflasi (X1), LN(FASBIS) (X2), Indeks Keyakinan Konsumen/IKK (X3), Indeks Keyakinan Bisnis/IKB (X4), serta LN(Total Pembiayaan) (Y) sebagai variabel dependen. Secara umum, hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel makroekonomi memiliki pola perubahan yang relatif seragam karena nilainya sama untuk seluruh bank pada tahun yang sama, sedangkan variabel LN(Total Pembiayaan) memperlihatkan variasi yang lebih besar karena dipengaruhi oleh karakteristik masing-masing Bank Umum Syariah. Hasil pengolahan statistik deskriptif menggunakan EViews disajikan pada Tabel 4.2.

<i>Variabel</i>	N	Mean	Median	Minimum	Maksimum	Std. Deviasi	Skewness	Kurtosis
<i>Inflasi (X1)</i>	60	2,6933	2,2400	1,5700	5,5100	1,3629	1,3060	3,3001
<i>LN(FASBIS) (X2)</i>	60	10,3133	10,3000	9,8700	10,7600	0,3342	0,0428	1,4825
<i>IKK (X3)</i>	60	113,6167	120,4000	93,6000	124,5000	12,7523	-0,6895	1,6038
<i>IKB (X4)</i>	60	8,0667	11,5500	-12,8000	14,5000	9,5638	-1,6630	3,9749
<i>LN(Total Pembiayaan) (Y)</i>	60	9,0428	9,1500	6,4300	10,9100	0,8164	-1,2046	5,3092

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Sumber: Data diolah EViews 12

Berdasarkan Tabel 2, variabel Inflasi (X1) memiliki rata-rata 2,69% dengan standar deviasi 1,3629, yang mengindikasikan variasi yang moderat selama periode penelitian. Sementara itu, LN(FASBIS) (X2) menunjukkan penyebaran data yang relatif kecil (std. deviasi 0,3342) dan distribusi yang hampir simetris (skewness 0,0428). Variabel IKK (X3) memiliki rata-rata 113,6167 yang secara umum berada di atas angka 100, menunjukkan optimisme masyarakat yang cukup tinggi, dengan variasi

yang masih tergolong moderat (std. deviasi 12,7523). Sebaliknya, IKB (X4) menunjukkan variasi yang cukup tinggi (std. deviasi 9,5638) dengan nilai minimum -12,8000 pada tahun 2020 saat kontraksi ekonomi akibat pandemi, dan nilai maksimum 14,5000 pada tahun 2024 saat pemulihan ekonomi. Variabel LN(Total Pembiayaan) (Y) memiliki rata-rata 9,0428 dengan standar deviasi 0,8164, yang menunjukkan penyebaran data relatif homogen setelah transformasi logaritma natural (Ghozali, 2021; Gujarati & Porter, 2009). Berdasarkan nilai skewness, sebagian besar variabel memiliki distribusi yang tidak sepenuhnya simetris, sedangkan berdasarkan nilai kurtosis, variabel Inflasi, IKB, dan LN(Total Pembiayaan) cenderung berdistribusi leptokurtik, sementara LN(FASBIS) dan IKK berdistribusi platikurtik (Ghozali, 2021). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa karakteristik penyebaran data antarvariabel berbeda, namun secara umum masih layak digunakan sebagai dasar untuk analisis regresi data panel pada tahap selanjutnya.

Pemilihan Model Estimasi Regresi

Analisis dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel sehingga diperlukan penentuan metode estimasi yang paling sesuai sebelum dilakukan pengujian hipotesis. Data panel memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan data *cross section* maupun *time series* karena mengombinasikan kedua jenis data tersebut dalam satu model analisis, sehingga terdapat kemungkinan perbedaan karakteristik pada setiap unit observasi yang perlu dipertimbangkan dalam proses estimasi (Gujarati & Porter, 2021). Menurut Gujarati dan Porter (2021), terdapat tiga alternatif pendekatan yang dapat digunakan dalam regresi data panel, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Penentuan model terbaik dilakukan melalui serangkaian pengujian, yaitu Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (LM), yang hasilnya menjadi dasar dalam memilih model estimasi yang paling sesuai sehingga koefisien regresi yang diperoleh diharapkan lebih efisien, konsisten, serta mampu memberikan hasil analisis yang dapat dipercaya.

Uji Chow

Uji Chow bertujuan untuk mengetahui apakah model yang lebih sesuai digunakan adalah *Common Effect Model* (CEM) atau *Fixed Effect Model* (FEM). Menurut Baltagi (2021), keputusan dalam Uji Chow didasarkan pada nilai probabilitas statistik *Cross-section F* maupun *Cross-section Chi-square*, di mana jika nilai probabilitas lebih kecil daripada taraf signifikansi 5%, maka FEM dipilih, dan sebaliknya CEM dipilih jika nilai probabilitas melebihi 0,05. Hasil pengujian Chow pada penelitian ini disajikan pada Tabel 4.3.

Tabel 3. Hasil Uji Chow

<i>Test</i>	<i>Effects</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f.</i>	<i>Prob.</i>
	<i>Cross-section F</i>	2,557	(9,46)	0,0178
	<i>Cross-section Chi-square</i>	24,346	9	0,0038

Sumber: Data diolah EViews 12

Berdasarkan Tabel 4.3, nilai probabilitas *Cross-section F* sebesar 0,0178 dan *Cross-section Chi-square* sebesar 0,0038, yang keduanya berada di bawah tingkat signifikansi 5% (0,05). Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak, yang menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) lebih sesuai dibandingkan *Common Effect Model* (CEM) sebagai model awal dalam penelitian ini. Terpilihnya FEM mengindikasikan bahwa masing-masing Bank Umum Syariah memiliki karakteristik yang tidak sepenuhnya sama selama periode pengamatan, sehingga penggunaan satu intersep yang sama seperti pada CEM menjadi kurang representatif (Baltagi, 2021).

Uji Hausman

Uji Hausman bertujuan untuk menentukan model estimasi yang paling tepat antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah karakteristik khusus setiap unit observasi memiliki hubungan dengan variabel independen dalam model penelitian. Jika terdapat hubungan, maka FEM lebih sesuai; sebaliknya, jika tidak ditemukan hubungan, maka REM dapat digunakan karena efek individual dianggap bersifat acak (Gujarati & Porter, 2021; Wooldridge, 2020). Keputusan pada Uji Hausman didasarkan pada nilai probabilitas, di mana jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka FEM dipilih, dan jika $\geq 0,05$ maka REM dipilih. Hasil pengujian Hausman dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 4.4.

Tabel 4. Hasil Uji Hausman

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section random</i>	0,0000	4	1,0000

Sumber: Data diolah EViews 12

Berdasarkan Tabel 4., diperoleh nilai probabilitas sebesar 1,0000 yang berada di atas tingkat signifikansi 0,05, sehingga hipotesis nol

diterima. Dengan demikian, *Random Effect Model* (REM) dinyatakan sebagai model yang lebih sesuai dibandingkan FEM. Terpilihnya REM menunjukkan bahwa karakteristik masing-masing Bank Umum Syariah tidak memiliki hubungan yang sistematis dengan variabel independen, sehingga perbedaan antarbank dianggap sebagai variasi acak yang tidak memengaruhi hubungan antara variabel independen dan dependen (Wooldridge, 2020).

Uji Lagrange Multiplier (LM Test)

Uji Lagrange Multiplier (LM) merupakan tahap terakhir dalam proses penentuan model regresi data panel yang bertujuan memastikan apakah model yang paling tepat digunakan adalah *Common Effect Model* (CEM) atau *Random Effect Model* (REM). Uji ini dikembangkan oleh Breusch dan Pagan untuk mengetahui apakah variasi antarunit observasi cukup besar sehingga perlu dimasukkan ke dalam model sebagai komponen acak (Gujarati & Porter, 2021). Keputusan didasarkan pada nilai probabilitas dari statistik Breusch-Pagan, di mana jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka REM dipilih, dan sebaliknya CEM dipilih jika $\geq 0,05$ (Wooldridge, 2020). Hasil pengujian Lagrange Multiplier dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 4.5.

Tabel 5. Hasil Uji Lagrange Multiplier

<i>Test Hypothesis</i>	Statistic	Prob.
<i>Breusch-Pagan Cross-section</i>	6,0151	0,0142

Sumber: Data diolah EViews 12

Berdasarkan Tabel 5, nilai probabilitas sebesar 0,0142 berada di bawah tingkat signifikansi 5% ($0,0142 < 0,05$), sehingga hipotesis nol ditolak dan *Random Effect Model* (REM) dinyatakan lebih sesuai dibandingkan CEM. Hasil ini mengindikasikan bahwa setiap Bank Umum Syariah memiliki karakteristik yang berbeda, namun perbedaan tersebut tidak bersifat tetap dan diperlakukan sebagai komponen acak dalam model regresi. Rangkaian hasil pengujian (Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji LM) menunjukkan konsistensi bahwa REM merupakan model yang paling sesuai. Oleh karena itu, berdasarkan keseluruhan tahapan pemilihan model regresi data panel, *Random Effect Model* (REM) ditetapkan sebagai model yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji pengaruh inflasi, FASBIS, IKK, dan IKB terhadap total pembiayaan pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Sebelum hasil regresi data panel diinterpretasikan, perlu dipastikan bahwa model telah memenuhi asumsi dasar, salah satunya adalah tidak adanya hubungan yang terlalu kuat di antara variabel independen (Ghozali, 2021; Gujarati & Porter, 2021). Pendeteksian multikolinearitas dilakukan melalui matriks korelasi (*correlation matrix*) dengan batas koefisien korelasi di bawah 0,85 yang mengindikasikan tidak adanya multikolinearitas yang serius (Gujarati & Porter, 2021). Hasil pengujian pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa seluruh koefisien korelasi antarvariabel independen masih berada di bawah batas 0,85, dengan nilai tertinggi sebesar 0,8031 antara Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) dan Indeks Keyakinan Bisnis (IKB). Meskipun kedua indikator sama-sama menggambarkan tingkat optimisme ekonomi, nilai tersebut masih di bawah ambang batas yang ditentukan.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

<i>Variabel</i>	X1	X2	X3	X4
X1	1,0000	-0,3232	0,3806	0,3053
X2	-0,3232	1,0000	0,1412	0,5030
X3	0,3806	0,1412	1,0000	0,8031
X4	0,3053	0,5030	0,8031	1,0000

Sumber: Output EViews 12

Secara keseluruhan, hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang sangat kuat di antara variabel inflasi, FASBIS, IKK, dan IKB, sehingga masing-masing variabel independen masih mampu memberikan kontribusi informasi yang berbeda dalam menjelaskan variasi total pembiayaan. Dengan demikian, model regresi data panel yang digunakan telah memenuhi asumsi tidak terjadi multikolinearitas dan layak untuk dilanjutkan ke tahap pengujian berikutnya (Ghozali, 2021).

Uji Heteroskedastisitas

Setelah model dinyatakan bebas dari multikolinearitas, tahapan berikutnya adalah uji heteroskedastisitas untuk mengevaluasi apakah varians residual pada model regresi bersifat konstan atau justru mengalami perubahan pada setiap observasi (Gujarati & Porter, 2021). Pengujian dilakukan menggunakan metode Glejser dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap seluruh variabel independen (Ghozali, 2021). Dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai probabilitas $> 0,05$, maka model tidak mengalami heteroskedastisitas, dan sebaliknya jika probabilitas $\leq 0,05$, maka model mengalami heteroskedastisitas (Gujarati & Porter, 2021). Hasil pengujian pada Tabel 4.7 menunjukkan bahwa seluruh

variabel independen memiliki nilai probabilitas $> 0,05$: inflasi (0,1139), FASBIS (0,5839), IKK (0,1007), dan IKB (0,1407).

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)

<i>Variabel</i>	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	635,2642	228,3711	2,7817	0,0074
<i>Inflasi (X1)</i>	-28,7973	11,3291	-2,5418	0,1139
<i>FASBIS (X2)</i>	-1,0119	1,8365	-0,5509	0,5839
<i>IKK (X3)</i>	6,5997	1,8341	3,5982	0,1007
<i>IKB (X4)</i>	63,7158	30,4136	2,0949	0,1407

Sumber: Output EViews 12

Hasil ini mengindikasikan bahwa varians galat (*error variance*) pada model regresi telah memenuhi asumsi homoskedastisitas. Tidak ditemukannya gejala heteroskedastisitas menunjukkan bahwa standar error yang dihasilkan model dapat digunakan sebagai dasar dalam melakukan pengujian statistik, sehingga hasil estimasi koefisien regresi dapat diinterpretasikan dengan tingkat kepercayaan yang lebih tinggi (Ghozali, 2021). Oleh karena itu, *Random Effect Model* yang telah dipilih sebelumnya dinilai layak digunakan sebagai dasar dalam pengujian hipotesis penelitian.

Analisis Regresi Data Panel

Hubungan antara inflasi, FASBIS, IKK, IKB, dan total pembiayaan dianalisis menggunakan pendekatan regresi data panel yang mampu mengolah data dengan dimensi individu dan waktu secara bersamaan (Baltagi, 2021). Data berasal dari sepuluh Bank Umum Syariah selama periode 2020–2025 dengan total 60 observasi, yang diolah menggunakan EViews 12. Berdasarkan rangkaian pengujian pemilihan model (Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier), *Random Effect Model* (REM) dipilih sebagai model yang paling sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini. Setelah model estimasi ditetapkan, langkah berikutnya adalah mengevaluasi hubungan antarvariabel melalui uji t (parsial), uji F (simultan), dan koefisien determinasi (*Adjusted R-Square*).

Uji t (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk mengevaluasi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual (Gujarati & Porter, 2021). Dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai probabilitas $< 0,05$, maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap total pembiayaan, dan sebaliknya jika probabilitas $\geq 0,05$, maka variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan (Ghozali, 2021). Hasil uji t pada Tabel 4.8 menunjukkan bahwa inflasi dan LN(FASBIS) memiliki

pengaruh negatif dan signifikan terhadap total pembiayaan, dengan nilai probabilitas masing-masing 0,0142 dan 0,0226 serta koefisien regresi -0,215371 dan -0,223713.

Tabel 8. Hasil Uji Parsial (Uji t)

<i>Variabel</i>	<i>Koefisien</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>	<i>Keterangan</i>
<i>Inflasi (X1)</i>	-0,215371	-2,236104	0,0142	Negatif Signifikan
<i>LN FASBIS (X2)</i>	-0,223713	-2,643388	0,0226	Negatif Signifikan
<i>IKK (X3)</i>	0,020368	1,816731	0,0747	Tidak Signifikan
<i>IKB (X4)</i>	-0,013943	-0,739942	0,4625	Tidak Signifikan

Sumber: Output EViews 12

Sementara itu, IKK dan IKB tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap total pembiayaan, dengan nilai probabilitas masing-masing 0,0747 dan 0,4625. Ringkasan hasil uji parsial disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Ringkasan Hasil Uji Parsial (Uji t)

<i>No</i>	<i>Hipotesis</i>	<i>Keputusan</i>
1	H1: Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap total pembiayaan	Diterima
2	H2: FASBIS berpengaruh negatif signifikan terhadap total pembiayaan	Diterima
3	H3: IKK berpengaruh terhadap total pembiayaan	Ditolak
4	H4: IKB berpengaruh terhadap total pembiayaan	Ditolak

Sumber: Output EViews 12

Uji F (Uji Simultan)

Uji simultan (uji F) digunakan untuk mengevaluasi apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (Wooldridge, 2020). Kriteria penilaian adalah jika nilai Prob. (F-statistic) < 0,05, maka model dinyatakan signifikan secara simultan (Gujarati & Porter, 2021). Hasil pengujian pada Tabel 4.10 menunjukkan nilai F-statistic sebesar 14,3910 dengan Prob. (F-statistic) sebesar 0,033 (< 0,05), sehingga hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima.

Tabel 1.0 Hasil Uji F

<i>Keterangan</i>	<i>Nilai</i>
<i>F-statistic</i>	14,3910
<i>Prob. (F-statistic)</i>	0,033

Tingkat Signifikansi (α)	0,05
Keputusan	H_0 Ditolak, H_1 Diterima
Kesimpulan	Berpengaruh Signifikan

Sumber: Output EViews 12

Hasil ini menunjukkan bahwa variabel Inflasi, FASBIS, IKK, dan IKB secara bersama-sama mampu menjelaskan perubahan total pembiayaan pada Bank Umum Syariah di Indonesia, sehingga model regresi yang digunakan layak untuk dijadikan dasar dalam melakukan analisis terhadap tujuan penelitian (Gujarati & Porter, 2021).

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (*Adjusted R-Square*) digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Gujarati & Porter, 2021). Nilai *Adjusted R-Square* yang semakin mendekati 1 menunjukkan kemampuan model yang semakin baik dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2021). Hasil estimasi pada Tabel 4.11 menunjukkan nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0,5289 atau 52,89%.

Tabel 11. Hasil Koefisien Determinasi

Keterangan	Nilai
<i>Adjusted R-Squared</i>	0,5289

Sumber: Output EViews 12

Nilai tersebut menunjukkan bahwa 52,89% variasi total pembiayaan pada Bank Umum Syariah di Indonesia dapat dijelaskan oleh variabel Inflasi, FASBIS, IKK, dan IKB, sementara 47,11% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Hasil ini mendukung uji simultan yang menunjukkan bahwa model regresi memiliki signifikansi secara statistik dan kemampuan yang cukup memadai dalam menjelaskan perubahan total pembiayaan (Ghozali, 2021).

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Inflasi terhadap Penyaluran Pembiayaan pada Bank Umum Syariah

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran pembiayaan pada Bank Umum Syariah di Indonesia (koefisien -0,215371; prob. 0,0142), sehingga hipotesis pertama (H_1) diterima. Temuan ini sejalan dengan teori makroekonomi yang menyatakan bahwa kenaikan inflasi menurunkan daya beli masyarakat dan meningkatkan ketidakpastian ekonomi, yang pada gilirannya menekan permintaan pembiayaan (Mishkin, 2018; Mankiw,

2019). Dari perspektif perbankan syariah, inflasi yang meningkat memperbesar risiko pembiayaan bermasalah karena kemampuan bayar nasabah menurun, sehingga bank menerapkan prinsip kehati-hatian yang lebih ketat (Salim et al., 2021; Ismal, 2021). Hal ini diperkuat oleh pernyataan Bank Indonesia (2023) bahwa stabilitas inflasi merupakan prasyarat penting bagi efektivitas fungsi intermediasi. Secara empiris, data deskriptif menunjukkan fluktuasi inflasi (rata-rata 2,69%) yang diikuti oleh perubahan volume pembiayaan, memperkuat temuan bahwa inflasi merupakan faktor yang memengaruhi dinamika penyaluran pembiayaan. Hasil ini juga konsisten dengan penelitian Salim et al. (2021) dan Sasana et al. (2020) yang menemukan bahwa inflasi berdampak negatif terhadap aktivitas pembiayaan perbankan syariah. Dengan demikian, stabilitas inflasi menjadi faktor kunci dalam mendukung optimalisasi fungsi intermediasi Bank Umum Syariah.

Pengaruh Fasilitas Simpanan Bank Indonesia Syariah (FASBIS) terhadap Penyaluran Pembiayaan pada Bank Umum Syariah

Hasil pengujian menunjukkan bahwa FASBIS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran pembiayaan (koefisien -0,223713; prob. 0,0226), sehingga hipotesis kedua (H2) diterima. Temuan ini didukung oleh teori intermediasi perbankan syariah yang menyatakan bahwa bank harus menjaga keseimbangan antara likuiditas dan penyaluran dana (Antonio, 2020; Ismal, 2018). FASBIS sebagai instrumen operasi moneter syariah berfungsi sebagai fasilitas penempatan dana jangka pendek (*overnight deposit facility*) bagi bank yang mengalami surplus likuiditas (Winarto & Beik, 2024; Bank Indonesia, 2019). Ketika penempatan dana pada FASBIS meningkat, proporsi dana yang tersedia untuk pembiayaan berkurang, sehingga fungsi intermediasi bank menjadi kurang optimal. Data deskriptif menunjukkan fluktuasi LN(FASBIS) (rata-rata 10,3133) yang diikuti oleh variasi pembiayaan, mengindikasikan adanya *trade-off* antara pengelolaan likuiditas dan optimalisasi intermediasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Citra dan Suman (2022), Jazmiyanti et al. (2023), serta Winarto dan Beik (2024) yang menyatakan bahwa FASBIS memengaruhi kebijakan penyaluran pembiayaan Bank Umum Syariah. Oleh karena itu, pengelolaan likuiditas melalui FASBIS perlu dilakukan secara seimbang agar stabilitas likuiditas tetap terjaga tanpa mengurangi efektivitas fungsi intermediasi.

Pengaruh Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) terhadap Penyaluran Pembiayaan pada Bank Umum Syariah

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan (prob. 0,0747), sehingga hipotesis ketiga (H3) ditolak. Secara konseptual, IKK menggambarkan optimisme masyarakat terhadap kondisi ekonomi

(Bank Indonesia, 2023; Mankiw, 2019). Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa optimisme konsumen belum cukup untuk mendorong peningkatan pembiayaan karena keputusan penyaluran dana oleh Bank Umum Syariah lebih banyak ditentukan oleh faktor internal bank seperti kelayakan usaha, kemampuan pembayaran nasabah, dan profil risiko (Antonio, 2020; Ismal, 2021). Data deskriptif menunjukkan bahwa meskipun IKK berada pada zona optimis (rata-rata 113,62), kondisi tersebut tidak diikuti oleh perubahan pembiayaan yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat yang optimis sekalipun belum tentu mengajukan pembiayaan jika tidak didukung oleh kemampuan finansial yang memadai (Prasetyo & Nugroho, 2024). Temuan ini didukung oleh penelitian Prasetyo dan Nugroho (2024) yang menyatakan bahwa IKK tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap aktivitas perbankan karena keputusan pembiayaan lebih dipengaruhi oleh faktor fundamental. Dengan demikian, perubahan IKK selama periode penelitian belum mampu memberikan pengaruh nyata terhadap penyaluran pembiayaan pada Bank Umum Syariah.

Pengaruh Indeks Keyakinan Bisnis (IKB) terhadap Penyaluran Pembiayaan pada Bank Umum Syariah

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Indeks Keyakinan Bisnis (IKB) tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan (prob. 0,4625), sehingga hipotesis keempat (H4) ditolak. Secara teoritis, IKB mencerminkan optimisme pelaku usaha terhadap prospek ekonomi dan kegiatan usaha (Blanchard, 2021; Bank Indonesia, 2023). Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan IKB belum mampu menjelaskan variasi pembiayaan karena keputusan investasi dan ekspansi usaha tidak hanya ditentukan oleh optimisme, tetapi juga oleh kondisi pasar, tingkat risiko, dan ketersediaan dana internal perusahaan (Blanchard, 2021; Prasetyo & Nugroho, 2024). Dari perspektif perbankan syariah, Bank Umum Syariah tetap menerapkan prinsip kehati-hatian dengan melakukan analisis kelayakan usaha, kemampuan pengembalian, dan kualitas agunan sebelum menyetujui pembiayaan (Antonio, 2020; Ismal, 2021). Data deskriptif menunjukkan bahwa IKB mengalami fluktuasi (rata-rata 8,07; min -12,80; maks 14,50), namun perubahan tersebut tidak selalu diikuti oleh perubahan pembiayaan yang searah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Prasetyo dan Nugroho (2024) serta Fauzi et al. (2023) yang menyatakan bahwa indikator keyakinan bisnis lebih berperan sebagai sinyal kondisi ekonomi dibandingkan sebagai penentu langsung keputusan pembiayaan oleh perbankan. Dengan demikian, IKB belum menjadi determinan utama dalam perubahan penyaluran pembiayaan pada Bank Umum Syariah selama periode penelitian.

Pengaruh Inflasi, Fasilitas Simpanan Bank Indonesia Syariah (FASBIS), Indeks Keyakinan Konsumen (IKK), dan Indeks Keyakinan Bisnis (IKB) terhadap Penyaluran Pembiayaan pada Bank Umum Syariah

Hasil pengujian simultan menunjukkan bahwa inflasi, FASBIS, IKK, dan IKB secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan (Prob. F-statistic 0,033), sehingga hipotesis kelima (H5) diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa penyaluran pembiayaan pada Bank Umum Syariah tidak dipengaruhi oleh satu faktor tertentu, melainkan merupakan hasil interaksi dari berbagai kondisi makroekonomi, instrumen moneter syariah, dan tingkat optimisme masyarakat serta pelaku usaha (Antonio, 2020; Ismal, 2021). Inflasi memengaruhi stabilitas harga dan daya beli, FASBIS berkaitan dengan pengelolaan likuiditas, sedangkan IKK dan IKB memberikan gambaran ekspektasi aktivitas ekonomi (Mankiw, 2019; Bank Indonesia, 2023). Kombinasi keempat indikator tersebut menghasilkan informasi yang lebih komprehensif tentang kondisi perekonomian dibandingkan jika hanya menggunakan satu variabel secara terpisah. Data deskriptif menunjukkan variasi seluruh variabel selama periode observasi, yang mendukung hasil pengujian simultan. Meskipun pada uji parsial hanya inflasi dan FASBIS yang signifikan, keberadaan IKK dan IKB tetap memberikan kontribusi terhadap model ketika seluruh variabel dianalisis secara bersamaan (Salim et al., 2021; Winarto & Beik, 2024). Hasil ini sejalan dengan penelitian Salim et al. (2021) dan Winarto dan Beik (2024) yang menunjukkan bahwa kombinasi indikator moneter dan kondisi ekonomi memberikan pengaruh terhadap kebijakan pengelolaan dana serta penyaluran pembiayaan. Dengan demikian, peningkatan efektivitas fungsi intermediasi Bank Umum Syariah memerlukan pengelolaan yang terintegrasi terhadap stabilitas makroekonomi, likuiditas perbankan, serta kondisi dunia usaha dan masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, Fasilitas Simpanan Bank Indonesia Syariah (FASBIS), Indeks Keyakinan Konsumen (IKK), dan Indeks Keyakinan Bisnis (IKB) terhadap penyaluran pembiayaan pada Bank Umum Syariah di Indonesia selama periode 2020–2025. Berdasarkan hasil analisis regresi data panel beserta pengujian hipotesis yang telah dilakukan, dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, inflasi terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran pembiayaan pada Bank Umum Syariah di Indonesia, sehingga hipotesis pertama (H1) diterima. Meningkatnya inflasi cenderung diikuti oleh penurunan penyaluran pembiayaan karena inflasi yang tinggi

dapat mengurangi daya beli masyarakat, meningkatkan ketidakpastian ekonomi, serta mendorong bank menerapkan kebijakan pembiayaan yang lebih selektif. Sebaliknya, inflasi yang stabil menciptakan iklim ekonomi yang lebih kondusif bagi perkembangan aktivitas pembiayaan.

Kedua, Fasilitas Simpanan Bank Indonesia Syariah (FASBIS) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran pembiayaan, sehingga hipotesis kedua (H2) diterima. Semakin besar dana yang ditempatkan pada instrumen FASBIS, semakin kecil dana yang tersedia untuk disalurkan dalam bentuk pembiayaan kepada masyarakat. Hal ini menggambarkan adanya hubungan antara kebijakan pengelolaan likuiditas bank dengan fungsi intermediasi yang dijalankan oleh Bank Umum Syariah.

Ketiga, Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran pembiayaan, sehingga hipotesis ketiga (H3) ditolak. Tingkat optimisme masyarakat terhadap kondisi perekonomian belum menjadi faktor yang secara langsung menentukan perubahan penyaluran pembiayaan, karena keputusan pembiayaan tetap lebih dipengaruhi oleh pertimbangan lain seperti kemampuan pembayaran nasabah, kelayakan usaha, dan kebijakan manajemen risiko bank.

Keempat, Indeks Keyakinan Bisnis (IKB) juga tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan, sehingga hipotesis keempat (H4) ditolak. Perubahan tingkat optimisme pelaku usaha belum secara langsung mendorong peningkatan maupun penurunan pembiayaan, karena keputusan bank dalam menyalurkan pembiayaan lebih banyak didasarkan pada hasil analisis kelayakan, kondisi likuiditas, serta pengelolaan risiko dibandingkan hanya mempertimbangkan tingkat keyakinan dunia usaha.

Kelima, secara simultan, inflasi, FASBIS, IKK, dan IKB berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan pada Bank Umum Syariah di Indonesia, sehingga hipotesis kelima (H5) diterima. Penyaluran pembiayaan dipengaruhi oleh kombinasi berbagai faktor makroekonomi, kondisi moneter, dan indikator kepercayaan ekonomi secara bersamaan. Meskipun tidak seluruh variabel memberikan pengaruh secara individual, keberadaan seluruh variabel dalam satu model mampu menjelaskan perubahan penyaluran pembiayaan secara signifikan. Oleh karena itu, pengelolaan pembiayaan pada Bank Umum Syariah memerlukan perhatian terhadap berbagai indikator ekonomi secara terpadu agar fungsi intermediasi dapat berjalan secara lebih optimal.

REFERENCES

- Ahwarumi, B., & Syafa'ati, L. (2023). Pengaruh inflasi terhadap peningkatan penyaluran pembiayaan melalui perbankan syariah di Indonesia. *Al-Muzdahir: Jurnal Ekonomi Syariah*, 5(1), 35–41. <https://doi.org/10.55352/ekis.v5i1.329>
- Akbar, M. (2022). Sentimen bisnis dan konsumen dalam siklus ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 11(2), 145–162.
- Antonio, M. S. (2020). *Bank syariah: Analisis teoritis dan praktis*. Rajawali Pers.
- Ascarya. (2022). The role of Islamic social finance during COVID-19 pandemic in Indonesia. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 8(1), 1–22. <https://doi.org/10.21098/jimf.v8i1.1424>
- Aunurrahman, A., Hidayat, S. E., Nurzaman, M. S., & Hosen, M. N. (2024). Risk management and financing performance in Islamic banks: A macro-micro perspective. *Al-Iqtishad: Journal of Islamic Economics*, 16(1), 45–68. <https://doi.org/10.15408/aiq.v16i1.32458>
- Baltagi, B. H. (2021). *Econometric analysis of panel data* (6th ed.). Springer.
- Bank Indonesia. (2019). *Kebijakan operasi moneter syariah*. Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2023). *Laporan perekonomian Indonesia 2023*. Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2024). *Laporan survei konsumen dan kegiatan dunia usaha*. Bank Indonesia.
- Blanchard, O. (2021). *Macroeconomics* (8th ed.). Pearson.
- Citra, D., & Suman, A. (2022). Analisis determinan yang mempengaruhi pembiayaan bank syariah di Indonesia pada periode 2016–2020. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 9(3), 345–360.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dewi, M. K., Hidayat, R., & Salim, K. (2023). Peran pembiayaan bank syariah terhadap sektor riil di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 7(2), 112–128.
- Fauzi, M. (2020). Determinant market power of sharia banking in Indonesia. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 11(2), 285–307. <https://doi.org/10.21580/economica.2020.11.2.4374>
- Fauzi, R., Pratama, A. D., & Setyowati, R. (2023). Business confidence and financing growth in Islamic banking: A macroeconomic perspective. *Journal of Islamic Finance*, 12(1), 45–62.
- Febrianto, G. R. (2024). Financial market distortions pada bank syariah Indonesia: Analisis polynomial regression terhadap hubungan non-linear inflasi dan kualitas pembiayaan. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 14(1), 67–84.

- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26* (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill Education.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2021). *Basic econometrics* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Handayani, T., & Desmintari. (2022). Determinasi indeks keyakinan konsumen terhadap kondisi perekonomian Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 23(2), 150–164.
- Hidayat, S. E., & Al Arif, M. N. R. (2020). The determinants of financing in Indonesia's Islamic banking industry. *Etikonomia*, 19(2), 257–266. <https://doi.org/10.15408/etk.v19i2.15572>
- Ismal, R. (2018). *Pengelolaan likuiditas bank syariah*. Kencana.
- Ismal, R. (2021). *Islamic banking in Indonesia: New perspectives on monetary and financial issues*. Kencana.
- Jazmiyanti, N., Sari, W. F., & Mahrus, M. (2023). The relationship between FASBIS and Islamic banking liquidity in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 10(1), 55–72.
- Mahmud, A., Winarto, F. H., & Beik, I. S. (2024). Sharia monetary policy instruments and macroeconomic stabilization in Indonesia. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 10(2), 189–210.
- Mankiw, N. G. (2010). *Macroeconomics* (7th ed.). Worth Publishers.
- Mankiw, N. G. (2019). *Macroeconomics* (10th ed.). Worth Publishers.
- Mishkin, F. S. (2009). *The economics of money, banking, and financial markets* (9th ed.). Pearson.
- Mishkin, F. S. (2018). *The economics of money, banking, and financial markets* (12th ed.). Pearson.
- Nasution, A. H., & Sudiarti, S. (2023). Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), kurs, dan inflasi terhadap Non-Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 10(2), 201–216.
- Nursari, A., & Pratama, A. D. (2023). Pengaruh Consumer Confidence Index (CCI), Business Confidence Index (BCI), dan konsumsi rumah tangga terhadap perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Indonesia*, 24(1), 55–73.
- Prasetyo, A., & Nugroho, S. (2024). Consumer and business confidence in Indonesian banking: Effects on credit and financing. *Indonesian Journal of Economics and Business*, 39(1), 78–95.
- Pratama, A. R., & Setyowati, R. (2021). Determinants of productive financing in Indonesian Islamic banks. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 7(1), 45–58. <https://doi.org/10.20885/JEKI.vol7.iss1.art4>
- Salim, K., Hidayat, R., & Rahman, A. (2021). Pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap pembiayaan pada perbankan syariah di

- Indonesia. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics*, 4(1), 208–225. <https://doi.org/10.31538/ijse.v4i1.1465>
- Sari, W. F., Mahrus, M., & Yasmin, N. A. (2022). The effect of exchange rate, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), and profit-based financing on the level of risk of financing problems. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 8(2), 143–160.
- Sasana, H., Ramdani, D., & Novitaningtyas, I. (2020). An empirical analysis of the impact of Islamic banking on real output in Indonesia. *International Journal of Economics and Business Administration*, 8(4), 347–360.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2020). *Research methods for business: A skill-building approach* (8th ed.). John Wiley & Sons.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif* (3rd ed.). Alfabeta.
- Susanto, A. A., Octavio, D. Q., & Wardani, D. T. (2020). Comparing credit risk in Islamic and conventional banking using bank-level panel data. *Banks and Bank Systems*, 15(3), 1–12. [https://doi.org/10.21511/bbs.15\(3\).2020.01](https://doi.org/10.21511/bbs.15(3).2020.01)
- Wahyuni, H., & Rama, A. (2023). Consumer confidence and credit growth in emerging markets: The case of Indonesia. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 38(2), 145–163. <https://doi.org/10.22146/jieb.v38i2.18456>
- Winarto, F. H., & Beik, I. S. (2024). The effect of sharia monetary policy instruments and Islamic bank financing on economic growth and inflation. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 10(1), 72–89. <https://doi.org/10.20885/JEKI.vol10.iss1.art6>
- Wooldridge, J. M. (2019). *Introductory econometrics: A modern approach* (7th ed.). Cengage Learning.
- Wooldridge, J. M. (2020). *Introductory econometrics: A modern approach* (8th ed.). Cengage Learning.
- Yanti, R. (2021). Peran FASBIS sebagai instrumen operasi moneter syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis*, 9(2), 85–100.